

MIMPI

Era Veny

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

eraveny011@gmail.com

Abstract

One of the habits that are still being carried out in the Lempo Berurung Congregation is the habit of dreaming, especially dreaming of meeting someone who has died, so it is believed that it will bring blessings and can also bring disaster and catastrophe for the dreamer. So they do various ways to avoid if the dream gives a bad sign. This is what makes the writer interested in digging deeper to find out what the theological meaning of dreams is and its implications for members of the Lempo Berurung Jemaat. The research was conducted with a qualitative approach with literature study research methods and field research. The habits that are carried out can basically make the Lempo Berurung Congregation lead to a dualistic belief, so that belief needs to be abandoned.

Keywords: Aluk To Dolo, Kekristenan, Mimpi

Abstrak

Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan di Jemaat Lempo Berurung adalah kebiasaan ketika bermimpi khususnya bermimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia maka sangat dipercaya akan mendatangkan berkat juga bisa saja mendatangkan musibah dan malapetaka bagi si pemimpi. Sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk menghindari jika mimpi tersebut memberi pertanda buruk. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menggali lebih dalam untuk mengetahui apa *makna teologis tentang mimpi dan implikasinya bagi anggota Jemaat Lempo Berurung*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka dan penelitian lapangan. Kebiasaan yang dilakukan pada dasarnya dapat membuat Jemaat Lempo Berurung terarah ke dalam kepercayaan dualisme, sehingga kepercayaan tersebut perlu untuk ditinggalkan.

Kata Kunci: Aluk To Dolo, Kekristenan, Mimpi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu dari makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini, ia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, bahkan dalam Mazmur 8:5 dikatakan bahwa manusia juga diciptakan hampir sama dengan Allah, serta dilengkapi dengan akal dan budi hal inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Dengan adanya akal budi ini, manusia bisa dan mampu menafsir segala sesuatu yang dialami dalam kehidupannya, salah satunya dalam menafsirkan mimpi yang dialami dalam kehidupannya.

Mimpi merupakan hal yang tidak lagi asing bagi manusia, karena setiap manusia pasti pernah mengalami mimpi ketika dalam keadaan tidur, mimpi ini kadang hadir sebagai mimpi yang buruk dan mimpi indah. Hal tersebut tidak hanya terjadi di zaman sekarang, melainkan dalam Alkitab juga sering dijumpai kisah-kisah para tokoh yang berbicara tentang tafsiran mimpi, nubuat Allah dan kehadiran Allah lewat mimpi, berbicara tentang mimpi 'di dalam Alkitab dapat dijumpai dua macam mimpi, yaitu mimpi-mimpi yang menyangkut dengan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari (Kej. 40:9-17; 41:1-7), dan mimpi-mimpi juga dijadikan alat oleh Allah untuk menyampaikan suatu berita kepada sipemimpi (Kej.20:3-7, 1 Raj 3:5-15, Mat 1:20-24 ; Kis 18:9-10)'.¹

Kehadiran mimpi ini tidak menutup kemungkinan akan membuat manusia penasaran akan makna dari mimpi tersebut, sehingga beberapa manusia mencoba mencari makna dari mimpi tersebut dengan bertanya-tanya kepada keluarga, teman, sahabat, orang lain, bahkan terkadang ada juga yang menanyakannya kepada dukun/peramal serta *google*.

Adanya tindakan mencari makna dari mimpi ini menandakan bahwa manusia penasaran dan ada peluang untuk mereka mempercayai atau meragukan apa yang mereka mimpikan. Dalam hal ini orang percaya juga sering mencari arti dari apa yang mereka mimpikan, kadang mereka bertanya kepada Tuhannya melalui doa, kadang juga ada yang menafsir sendiri, dan terkadang mereka menafsirkannya dengan mitos-mitos yang telah beredar dikalangan masyarakat setempat, seperti yang sering penulis jumpai di tengah lingkungan sekitar penulis selaku warga gereja Toraja, tepatnya di Jemaat Lempo Berurung.

¹ J.D Douglas dan dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 86.

Secara historis, warga gereja Toraja yang adalah masyarakat Toraja telah memiliki sistem kepercayaan sebelum Injil masuk di Toraja yang dibawa oleh para Misionaris, dan sistem kepercayaan yang dianutnya yaitu dikenal dengan *Aluk To Dolo* dan di beberapa tempat juga dikenal sebagai *Aluk Parandangan Ada*², hal ini membuat warga Jemaat Lempo Berurung terkadang masih dipengaruhi dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam sistem pengajaran *Aluk To Dolo* dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penafsiran mimpi juga warga Jemaat Lempo Berurung masih sangat dipengaruhi dengan pandangan-pandangan dari *Aluk To Dolo*, meskipun mereka juga telah puluhan bahkan ratusan tahun menerima Injil/menganut agama Kristen, pengaruh dari pandangan *Aluk To Dolo* ini juga masih sangat kental di tengah-tengah masyarakat/warga gereja di Jemaat Lempo Berurung.

Masalah tentang penafsiran arti mimpi merupakan hal yang cukup krusial di tengah warga gereja Lempo Berurung karena mereka masih mempercayai bahwa mimpi merupakan salah satu sarana bagi nenek moyang untuk menampakkan diri kepada generasinya, yang menjadi perhatian khusus bagi penulis yaitu ketika masyarakat Toraja yang nota bene adalah warga Gereja Toraja, namun mereka masih mempercayai bahwa ketika mereka memimpikan nenek moyangnya yang telah meninggal datang membawakan sesuatu (benda, makanan, minuman, dll) hal ini dipercayai bahwa leluhur mereka sedang membawakan berkat/memberkati mereka, karena itu sering ada ungkapan dari orang Toraja mengatakan *dipokada-kada na sule mebawan wo*³ ungkapan tersebut menunjuk pada para pendahulu/orang-orang yang telah meninggal bahwa mereka bisa mendatangkan berkat bagi orang-orang yang masih hidup, hal ini memperlihatkan dimana orang Toraja masih sangat dipercaya bahwa nenek moyang/orang-orang yang telah meninggal yang datang lewat mimpi dan membawakan sesuatu akan berdampak baik bagi anak-cucu/keluarga dari si mati tersebut.

Hal lain yang menjadi perhatian khusus juga bagi penulis yaitu, ketika masyarakat Lempo Berurung memimpikan leluhur mereka datang meminta sesuatu benda maka hal tersebut mengharuskan mereka untuk membawakannya ke liang kubur tempat si leluhur itu di kubur, karena jika tidak dituruti maka hal tersebut dipercaya akan membawa dampak buruk bahkan mengancam kematian bagi sipemimpi maupun keluarga besar dari leluhur tersebut. Masih banyak mitos-mitos dari penafsiran mimpi oleh orang Toraja

² Wawancara dengan Yulius Lampung, 13 Maret 2022

³ Wawancara dengan Marta Saba', 12 Maret 2022

yang masih sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan *Aluk To Dolo*, namun untuk bisa menikmati Injil ditengah kehidupan warga Toraja maka sangat penting untuk memberi pemahaman mengenai makna mimpi dalam kehidupan warga gereja selaku orang-orang yang telah percaya bahwa hidup, berkat dan kematian itu dibawah kendali Allah sendiri.

Menurut Pengakuan Gereja Toraja Bab VII tentang dunia pada butir 1 jelas mengungkapkan bahwa dunia dan segala isinya adalah ciptaan Allah, yang diciptakan baik adanya serta tidak bersifat ilahi sehingga tidak ada yang dapat mempengaruhi kehidupan umat manusia,⁴ juga dalam Bab VIII tentang zaman akhir pada butir 5 mengatakan bahwa upah dosa ialah maut, maut adalah kematian manusia seutuhnya, sehingga ketika manusia mencari hubungan dengan arwah, menyembahnya dan mengharapkan berkat daripadanya, adalah usaha yang sia-sia serta akan merusak hubungan dengan Allah dan itu aalah dosa⁵, pengakuan tersebut menandakan bahwa memang di dalam dunia ini tidak ada yang perlu ditakuti atau dipercaya sebagai pemegang kendali kehidupan manusia baik itu berkat maupun kematian yang akan dialami oleh manusia. Hal inilah yang dilihat oleh penulis sebagai kesenjangan antara pengakuan gereja yang seharusnya dihidupi oleh warga Gereja Toraja Jemaat Lempo Berurung namun bertolak belakang dengan realitas dari kehidupan warga jemaat tersebut. sehingga penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah yang berjudul “MIMPI” dengan tujuan untuk mengetahui makna teologis tentang mimpi dan implikasinya bagi anggota jemaat lempo berurung.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menulis karya ilmiah ini, maka penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), dimana penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil data-data dari berbagai buku, internet dan sumber lainnya sebagai bahan dalam penulisan juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil data-data melalui observasi dan wawancara di lapangan tempat melakukan penelitian.

⁴ BPS GT, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2008), Lampiran,175.

⁵ *Ibid*, 156.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, maka hasil dari penelitian penulis maka dinyatakan bahwa pengetahuan Jemaat Lempo Berurung mengenai mengapa manusia bisa bermimpi masih dianggap sebagai sebuah peristiwa yang mustahil untuk dijawab oleh manusia, meskipun sampai saat ini mimpi masih merupakan hal yang sangat misteri bagi manusia, bahkan dikatakan hanya Tuhan yang mengetahui makna dari mimpi tersebut. Selain itu, pemahaman Jemaat Lempo Berurung mengenai mimpi itu sendiri mereka mengatakan bahwa ada mimpi yang nyata ada juga yang tidak nyata kadang mimpi tersebut diistilahkan sebagai bunga-bunga tidur, juga ada mimpi yang bersifat mistik, menghibur, membuat penasaran bahkan dipercaya bahwa ada mimpi yang dapat mendatangkan malapetaka bagi si pemimpi.

Anggota Jemaat Lempo Berurung juga menyadari bahwa hanya Tuhan yang mampu menyingkapkan segala rahasia dibalik mimpi tersebut, namun disisi lain juga keingintahuan dari masyarakat merupakan hal yang manusiawi sehingga mendorong mereka untuk memberi tafsiran dan pemaknaan tersendiri dengan mimpi-mimpi yang mereka alami, meskipun pada dasarnya mereka juga menyadari bahwa terkadang mimpi yang mereka alami itu hanyalah *Psychological Healing Dreams* yang menyatakan bahwa terkadang seseorang bermimpi hanya karena banyak beban pikiran dan sedang dalam situasi yang cukup membuat mereka stress, selain hal tersebut masyarakat setempat juga memiliki setuju dengan pendapat Alfred Adler yang mengatakan bahwa terkadang mimpi yang muncul merupakan berbagai keinginan-keinginan yang tak dijumpai di dunia nyata sehingga terbawa dalam dunia mimpi, hal inilah yang melatarbelakangi adanya ungkapan “*mu tangnga’ bang kapang dadi mu baa mo sae tama tindomu*”, artinya bahwa sesuatu yang selalu membebani pikiran, membuat stress akan bisa saja terbawa ke dalam dunia mimpi.

Berdasarkan teori macam-macam mimpi, maka anggota Jemaat Lempo Berurung dinyatakan bahwa pernah berada dalam kategori mimpi yang dikenal dengan *psychological healing dreams*⁶, *problem solving dreams*⁷, *physiological dreams*⁸,

⁶ Mimpi tersebut terkadang muncul ketika seseorang dalam keadaan stress atau ketika sipemimpi berada dalam situasi stress dalam pengambilan keputusan.

⁷ Mimpi tersebut lebih ke sarana sebagai pemberi pesan bagi sipemimpi tentang hari esok dan tidak datang secara tiba-tiba, misalnya mimpi tentang kegiatan yang akan dilakukan sipemimpi besoknya.

⁸ Mimpi tersebut biasanya merupakan gambaran langsung dari kebutuhan sipemimpi di dunia nyata tepat saat sipemimpi mengalami mimpi tersebut, misalnya ketika sipemimpi sedang bermimpi kedinginan hal tersebut karena di dunia nyata sipemimpi juga sedang kedinginan dan membutuhkan selimut.

*compensatory dreams*⁹, *vivid dreams*¹⁰, dan *supernatural dreams*¹¹. Dari semua kategori-kategori mimpi yang dialami oleh anggota Jemaat Lempo Berurung, kategori *supernatural dreams* inilah yang memiliki tempat khusus dalam hati dan pikiran anggota jemaat, sesuai arti dari namanya *supernatural dreams* memang merupakan mimpi yang berkesan bagi sipemimpi bahkan dikatakan sebuah mimpi yang memiliki pengalaman unik dan istimewa kepada sipemimpi khususnya bermimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia. Hal tersebut terbukti dalam penelitian penulis dimana sipemimpi sangat mengingat jelas bahkan mengetahui secara rinci cerita dari mimpi tersebut meskipun mimpi tersebut sudah sangat lama dialami, bahkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dijumpai bahwa anggota jemaat Lempo berurung sangat mempercayai bahwa mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia atau *supernatural dreams*, dapat membawa berkat juga membawa musibah bagi kehidupan rumpun keluarga sipemimpi.

Secara garis besar dikatakan bahwa dari semua mimpi yang dialami oleh warga Jemaat Lempo Berurung maka yang sangat memberi dampak dan pengaruh dalam kehidupan mereka yaitu mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia di mana dapat memberi dampak yang positif dan negatif seperti dipercaya membawa berkat yaitu ketika almarhum dalam mimpi tersebut datang membawakan sesuatu baik dalam bentuk makanan, minuman, benda dan materi lainnya kepada sipemimpi. Sedangkan, dikatakan dapat membawa malapetaka atau musibah bagi sipemimpi ketika almarhum dalam mimpi tersebut meminta sesuatu baik itu makanan, minuman, benda, bahkan nyawa sipemimpi maka hal tersebut dipercaya dapat membawa musibah bagi sipemimpi beserta rumpun keluarganya.

Setiap manusia selalu mendamba-dambakan sesuatu yang baik terjadi dalam hidupnya tetapi ketika ada pertanda buruk yang akan menimpa mereka maka mereka akan berusaha bagaimanapun caranya agar dapat terhindar dari hal tersebut, seperti itu jugalah yang dilakukan oleh anggota Jemaat Lempo Berurung ketika mereka mengalami *supernatural dreams* yaitu ketika bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia

⁹ Mimpi tersebut terkadang merupakan sebuah peristiwa yang tertunda di dunia nyata dan terbawa ke dalam mimpi, misalnya sipemimpi tidak bisa mengungkapkan sesuatu di dunia nyata maka akan terbawa ke dalam dunia mimpi.

¹⁰ Mimpi tersebut merupakan mimpi yang dapat membuat seseorang merasa bahwa mimpi tersebut sepertinya nyata sehingga membuat sipemimpi sedih, marah dan sebagainya.

¹¹ Mimpi yang berkesan bagi sipemimpi karena jarang dialami oleh seseorang. Mimpi tersebut merupakan mimpi yang memberikan sebuah pengalaman unik dan istimewa kepada sipemimpi.

dalam mimpi dan almarhum tersebut meminta sesuatu kepada sipemimpi maka hal tersebut merupakan sesuatu yang buruk akan terjadi sehingga terkadang keinginan almarhum dituruti dan dilakukan dalam dunia nyata selain itu juga bisanya dilakukan yang namanya *ma'palendu*.

Kegiatan *ma'palendu* tersebut merupakan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para penganut kepercayaan *Aluk To Dolo*, selain itu mempercayai bahwa manusia yang telah mati dan datang kedalam mimpi seseorang itu dapat membawa berkat dan musibah juga merupakan warisan dari nenek moyang anggota Jemaat Lempo Berurung, di mana nenek moyang mereka merupakan penganut kepercayaan *Aluk To Dolo*. Meskipun, saat ini anggota Jemaat Lempo Berurung adalah penganut agama Kristen Protestan, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka terpisah dari warisan para leluhur mereka, dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi tersebut anggota jemaat Lempo Berurung mengakui bahkan menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan iman kristen, hal seperti inilah yang dapat membuat orang kristen terbawa dalam dualisme kepercayaan.

Melihat beberapa peristiwa dalam Alkitab mengenai mimpi baik itu mimpi yang berkaitan dengan peristiwa sehari-hari maupun mimpi yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk menyampaikan suatu berita, keduanya memiliki pesan penting dan menjadi hal yang betul-betul terjadi dalam dunia nyata si pemimpi. Demikianlah, Allah seringkali menyampaikan pesan penting kepada manusia melalui berbagai cara, salah satunya ialah mimpi, akan tetapi mimpi tersebut jelas, masuk akal dan mengandung pesan yang pasti dan tidak samar-samar¹². Meskipun demikian, terkadang mimpi di dalam Alkitab juga memerlukan penafsiran, beberapa orang-orang yang bermimpi juga tidak memahami makna dari mimpi orang tersebut, akan tetapi dalam kasus tersebut Sang Pembawa pesan sendiri menyediakan penjelasannya sehingga tidak akan ada lagi keraguan dari makna mimpi tersebut, misalnya dalam Daniel 2:25-30¹³ dalam kitab tersebut menceritakan tentang mimpi raja Nebukadnezar, tetapi ia tidak tau apa arti dari mimpi tersebut sehingga ia memerintahkan untuk memanggil orang-orang yang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para kasdim untuk menafsir mimpi tersebut tetapi tak ada satupun yang datang menghadap raja dan dapat memberitahukan makna dari mimpi tersebut,

¹² "Mimpi dari Allah," Jw.org, 2014, <https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/g201408/mimpi-dari-allah/>.

¹³ "Apakah Mimpi Merupakan Pesan dari Allah," Jw.org, diakses 17 Mei 2022, <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102001248>.

sehingga raja Nebukadnezar mengeluarkan titah untuk melenyapkan semua orang-orang bijaksana yang ada di Babel, maka Daniel dan teman-temannya pun terancam untuk dilenyapkan sehingga Daniel datang menghadap kepada raja dan meminta untuk diberi waktu untuk menafsirkan makna mimpi tersebut, setelah itu Daniel memohon kepada Allah untuk memberitahukan apa makna dari mimpi tersebut agar mereka tidak dilenyapkan sehingga rahasia atau makna dari mimpi tersebut disingkapkan kepada Daniel dalam suatu penglihatan malam. Ketika melihat beberapa peristiwa diatas, baik pada zaman Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di kedua zaman tersebut Allah menjadikan mimpi sebagai sarana untuk menampakkan diri kepada umat-Nya, menyampaikan nubuat lewat simbol-simbol, menyampaikan nasehat, pesan, perintah dan kehendak-Nya.

Dalam kisah Alkitab banyak menceritakan tentang mimpi, beberapa kisah dalam Alkitab ini memberikan gambaran bahwa bermimpi benar adanya telah terjadi selama berabad-abad lamanya bahkan sampai sekarang ini. Namun saat ini penggunaan mimpi untuk berkomunikasi dengan manusia nampaknya berkurang setelah kedatangan Tuhan Yesus, hal tersebut dikarenakan sekarang Allah berkomunikasi kepada umat-Nya khususnya melalui Yesus, Roh Kudus dan Firman Allah yang tertulis¹⁴.

Mimpi merupakan hal yang tidak asing lagi bagi manusia, tetapi arti yang sesungguhnya dari mimpi tersebut merupakan hal yang sulit untuk dijangkau oleh akal dan pemikiran manusia. Sehingga, banyak tafsiran-tafsiran yang merupakan usaha manusia untuk memberi makna dari mimpi tersebut, terutama di jemaat Lempo Berurung yang berusaha untuk memberi makna dari mimpi-mimpi yang menurut mereka merupakan hal yang mengganjal pikiran dan hati mereka, tetapi disaat yang bersamaan juga baik secara sadar maupun tidak, sebenarnya mereka telah menciptakan dewa-dewa lain yang disembah dan dijadikan tempat untuk memohon berkat, memohon kesembuhan dan keselamatan dari malapetaka, sementara hal seperti inilah yang sangat ditentang oleh ajaran dan kehendak Allah, dimana Firman Allah dalam Keluaran 20:3 selalu mengingatkan bahwa *"jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku"* dan ayat 5 *"jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga yang membenci Aku"*, mempercayai bahwa

¹⁴ Peter de Run, *Penglihatan dan Mimpi-Satu Pengenalan Alkitabiah* (Scribd Inc, 2022), 4.

bermimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal bisa menjadi sumber berkat dan kutuk bahkan berkuasa menentukan kematian seseorang sama halnya dengan menganggapnya setara dengan Allah yang adalah pemegang kendali hidup dan mati manusia. Bahkan, melakukan hal-hal untuk menghindari hal tersebut seperti tradisi *ma'palendu'* sama saja menyembah dan memohon kepada allah lain, dan hal tersebut sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Sekalipun, dikatakan bahwa orang Toraja menjunjung tinggi *karapasan* dan *kamarampasan* atau kesejahteraan sehingga melakukan kebiasaan *ma'palendu'* agar dapat hidup tenang dan damai tetapi orang percaya seharusnya meyakini bahwa damai sejahtera hanya ada didalam dan bersumber dari Kristus, melalui Firman-Nya Yohanes 14:27 "*damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu*".

Alkitab merupakan Firman Allah yang menjadi suluh dan pedoman hidup orang percaya senantiasa mengajarkan bahwa tidak ada yang memiliki kuasa diluar kuasa Allah baik itu kuasa memberi berkat, kehidupan bahkan kematian sekalipun, sehingga adat istiadat dan kebudayaan pun tidak dapat berjalan diluar kehendak Allah karena itu melalui Firman-Nya manusia diingatkan dalam Markus 7:9 Yesus berkata pula kepada mereka "*sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri*", artinya bahwa jangan sampai adat istiadat dan tradisi yang dijalankan oleh orang percaya terpisah dari apa yang mereka yakini sehingga setiap adat dan istiadat wajib diuji apakah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak¹⁵.

Berdasarkan mimpi dalam Alkitab banyak kisah yang membahas tentang mimpi namun tidak ada satupun yang membahas tentang mimpi bertemu orang yang telah meninggal dunia, bahkan tidak ada satu perikop pun yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia dapat berkuasa mengatur hidup orang-orang yang masih hidup di dunia seperti yang dialami dan dipercaya oleh warga Jemaat Lempo Berurung saat ini. Melainkan, didalam Alkitab yang membahas tentang mimpi semuanya berbicara tentang pernyataan kehendak Allah atas manusia untuk penggenapan ketetapan Allah bukan kehendak orang-orang yang telah meninggal dunia.

Berbagai adat istiadat dan kebudayaan merupakan bagian yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia selaku masyarakat juga selaku orang percaya,

¹⁵ GT, *Tata Gereja Toraja*, Lampiran,154.

dalam hal ini selaku orang percaya mereka dituntut untuk melaksanakan berbagai kegiatan diseluruh aspek kehidupan untuk kemuliaan Allah, yang nyata dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Roma 12:1 Firman Allah menasehatkan kepada umat Allah bahwa persembahan yang kudus dan yang berkenan bagi Allah itu adalah ketika manusia mempersembahkan tubuhnya itulah yang dikatakan ibadah sejati. Menurut Calvin, ibadah sejati itu sendiri meliputi dua hal yaitu kehidupan manusia dalam keseharian (aksi) dan perayaan (selebrasi) atau ibadah jemaat, karena itu selaku umat percaya yang hidup bersama dengan adat istiadat dan kebiasaan dalam kemasyarakatan dituntut untuk menyadari bahwa kehidupan bergereja dan bermasyarakat karena itu baik di gereja maupun ditengah-tengah masyarakat yakni dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat maupun kebudayaan manusia hidup untuk kemuliaan Tuhan.

Jemaat Lempo Berurung, memiliki pemahaman tentang makna mimpi dan respon terhadap mimpi tersebut yang bertentangan dengan ajaran Firman Allah sebagai dasar kehidupan orang percaya, selaku umat percaya yang telah ditebus dari kegelapan menuju terang yang ajaib, hendaknya sebagai orang percaya mengambil keputusan untuk tidak membenarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama ini, dimana meyakini bahwa orang-orang yang telah meninggal dapat memberikan berkat dan mendatangkan malapetaka, karena di yakini bahwa hanya Allah yang berkuasa atas hidup dan kehidupan manusia dan Allah tidak menginginkan manusia untuk menggantungkan hidup dan keselamatan mereka terhadap orang yang telah meninggal dunia. Kristus datang ke dunia bukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang telah tersusun rapi dalam tatanan kehidupan manusia tetapi hadir untuk menggenapinya seperti yang dikatakan dalam Matius 5:17 berbunyi *"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan menggenapinya"*. Secara bersamaan juga mau menjelaskan bahwa Yesus Kristus tidak melarang untuk memberlakukan kebiasaan-kebiasaan, karena Yesus Kristus juga hidup ditengah-tengah adat-istiadat dan budaya selama berada di dunia, tetapi satu hal yang harus dipegang teguh oleh orang beriman bahwa taat kepada Firman Allah adalah tujuan utama seperti yang dikatakan dalam Matius 15:3 berbunyi *"Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyang mu?"* sehingga selama kebiasaan yang dilakukan tidak melenceng dari Firman Allah maka harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Kebiasaan Jemaat Lempo Berurung dalam merespon mimpi-mimpi yang telah dialami, baik itu mimpi baik maupun buruk, merupakan hal yang tidak menjadi masalah selagi tidak bertentangan dengan Firman Allah, mendatangi liang lahat keluarga dan kerabat pun tidak menjadi masalah selagi itu didasarkan dengan penghargaan, penghormatan, kasih sayang dan kerinduan terhadap almarhum karena kedekatan dan kebaikan almarhum pada saat masih hidup, selain itu juga mereka adalah ciptaan dan milik Tuhan yang harus dikasihi dan dihormati hal tersebut jelas dikatakan dalam surat Roma 14:8 *“sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”*. Tetapi, mengharapkan berkat, kesembuhan, keselamatan, dan membiarkan diri dikuasai oleh orang-orang yang telah meninggal dunia itulah yang harus dihilangkan dalam pemikiran orang beriman. Mengenai alasan karena ingin mendapatkan kedamaian setelah memimpikan mimpi-mimpi buruk sehingga melakukan berbagai usaha seperti memohon kepada arwah-arwah, memberi materi dengan harapan dapat menghindari dan meloloskan diri dari malapetaka merupakan hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan pastinya telah melanggar perintah Allah. Firman Allah bersaksi bahwa Allah telah meninggalkan dan memberikan damai sejahtera untuk manusia, sehingga manusia diharapkan hidup dalam kesejahteraan didalam Kristus sehingga tidak ada lagi kegelisahan, ancaman dan ketakutan karena umat Allah hendaknya percaya bahwa seluruh hidup dan kehidupannya dalam dunia ini hanya Allah yang berdaulat atasnya.

KESIMPULAN

Setelah melalui berbagai proses dalam penelitian, maka penulis tiba pada kesimpulan bahwa hasil warisan nenek moyang dari warga Jemaat Lempo Berurung begitu sulit untuk mereka tinggalkan terutama kebiasaan-kebiasaan dalam mempercayai bahwa mimpi itu dapat mendatangkan berkat dan kutuk. Sementara selaku warga Gereja Toraja yang mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka secara teologis dikatakan bahwa dunia adalah ciptaan. Sehingga tidak ada lagi yang berkuasa untuk menjadi sumber berkat dan musibah bagi makhluk hidup seperti orang-orang yang telah meninggal dunia yang hadir dalam mimpi, juga pengakuan Gereja Toraja menentang adanya pengharapan akan berkat kepada arwah-arwah. Mengenai makna mimpi juga hanya Allah yang tau pesan dari setiap mimpi-mimpi yang hadir dalam mimpi-mimpi seseorang, sehingga warga Jemaat Lempo Berurung hanyalah melakukan usaha-usaha

dari berbagai pandangan untuk mengetahui makna mimpi mereka. Namun, kembali lagi bahwa ketika yang dilakukan manusia membuatnya terjebak dalam pemahaman dualisme dan melanggar kehendak Allah maka hal tersebut harus ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010, *ALKITAB*. Jakarta: LAI.
- Douglas, J.D, dan dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- GT, BPS. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2008.
- "Mimpi dari Allah." Jw.org, 2014.
- <https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/g201408/mimpi-dari-allah/>.
- Run, Peter de. *Penglihatan dan Mimpi-Satu Pengenalan Alkitabiah*. Scribd Inc, 2022.
- "Apakah Mimpi Merupakan Pesan dari Allah." Jw.org. Diakses 17 Mei 2022.
- <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102001248>.